

# Tindak Tutur Pappaisseng Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone

**Rosdiana**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar

[rosdiana@unismuh.ac.id](mailto:rosdiana@unismuh.ac.id)

## Abstract

Tindak tutur merupakan suatu tindakan ketika penutur mengeluarkan ujaran sebagai suatu wujud tindak bahasa untuk menyatakan dan melakukan tindakan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu berupa tuturan atau tindak tutur pappaiseng masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Penelitian ini difokuskan pada jenis tindak tutur pappaiseng masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur pada pappaiseng masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa ungkapan pappaiseng. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi (pengamatan secara langsung), teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan pappaiseng masyarakat Kajuara Kabupaten Bone yaitu menggunakan tindak tutur lokusi yaitu memberikan informasi, perlokusi yaitu asertif (menyatakan dan menyarankan), direktif (meminta dan memesan), komisif (memanjatkan doa dan menjanjikan), ekspresif (meminta maaf dan berterima kasih), deklaratif (menamai) dan tindak tutur perlokusi menimbulkan rasa khawatir. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengharapkan pappaiseng untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam berinteraksi sosial. Sehingga orang yang datang dengan suku berbedapun dapat ikut serta dalam percakapan atau mengurangi rasa kesalahpahaman. Adanya penelitian ini penulis berharap kepada pembaca baik mahasiswa maupun pemerhati pendidikan lainnya akan tertarik dan terinspirasi melakukan penelitian yang berkaitan dengan linguistik

**Keywords:** *tindak tutur, deskriptif kualitatif, pappaiseng*

## Introduction

Bahasa pertama diperoleh melalui proses alami dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat penutur bahasa. Sedangkan bahasa kedua dan bahasa asing diperoleh melalui pendidikan formal. Maka dengan interaksi berbahasa itulah komunikasi dapat berjalan dengan baik. Komunikasi merupakan hal yang paling dekat dengan kita, komunikasi dapat kita artikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan pada seseorang atau kelompok dengan tujuan menyampaikan pesan pada orang lain merupakan tujuan komunikasi, yang mana yang menjadi sarana dalam berkomunikasi adalah bahasa.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk melakukan komunikasi, meminta sesuatu, membuat janji, melaporkan suatu berita, memberi salam, meminta maaf, melarang, memberikan anjuran, mencari informasi, dan mengundang seseorang di seseorang di suatu acara inilah yang disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan produk dari suatu kalimat dalam kondisi

tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat.

*Pappaisseng* bagi masyarakat Kajuara Kabupaten Bone adalah salah satu kegiatan tuturan yang diungkapkan menggunakan bahasa Bugis yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat dan untuk mempermudah interaksi. Sampai sekarang, *pappaisseng* masih menjadi suatu keharusan yang dilakukan sebelum pernikahan yakni mendatangi rumah keluarga yang diharapkan atau diundang untuk menghadiri suatu pernikahan anak/kemanakan/saudara juga dijadikan sebagai suatu penyambung hubungan silaturahmi antar keluarga. Karena dalam ungkapan *pappaisseng* terdapat beberapa bentuk tindakan. Untuk itu jenis-jenis tindakan dan maksud yang terdapat dalam ujaran *pappaisseng* perlu untuk diketahui guna menciptakan komunikasi yang baik sehingga apa yang dituturkan dapat tersampaikan.

Penelitian ini menganalisis dari segi pragmatik, yaitu menganalisis maksud atau aspek-aspek informasi dalam pengertian luas tuturan pengguna bahasa tersebut yang tidak dikodekan dan muncul secara ilmiah. Hal demikian sering kali ditemukan khususnya pada tindak tutur *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone karena tentunya tidak lepas dari tindakan-tindakan yang menyatakan, menyebutkan, mengajak, meminta, menyuruh, menyarankan, memaksa, menyatakan kesanggupan, menawarkan, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, dan memuji. Dari semua jenis tindakan yang telah disebutkan jika dikaitkan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Maka yang lebih dominan membahas tindakan-tindakan tersebut adalah tindak tutur.

## 1. Teori Pragmatik

Levinson (dalam Putrayasa B. I, 2014: 1) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Adapun hal yang dimaksud pada penjabaran tersebut adalah bagaimana sesungguhnya satuan lingual tertentu dapat digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya.

Wijana (1996: 2) menjelaskan bahwa makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks. Hal ini berbeda dengan semantik yang menelaah makna yang bebas konteks yaitu makna linguistik, sedangkan pragmatik adalah makna tuturan. Semantik tidak dapat dipisahkan dari kajian pemakaian bahasa. Jika, makna juga diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa, maka sulit diingkari pentingnya konteks pemakaian bahasa karena makna itu selalu berubah-ubah berdasarkan konteks pemakaiannya. Konteks tuturan dalam bentuk bahasa yang berbeda dapat mempunyai arti yang sama, sedangkan tuturan yang sama dapat mempunyai arti atau maksud yang lain.

Definisi pragmatik menurut Tarigan (1986: 34) tidak jauh berbeda dengan definisi lainnya yang menjelaskan bahwa pragmatik adalah menelaah makna kaitannya dengan situasi ujaran. Di dalam menelaah sebuah tuturan pendengar akan lebih mudah memahami maksud tuturan tersebut diucapkan.

## 2. Tindak Tutur

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Karena peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat

tertentu. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat seperti yang dikatakan oleh Dell Hymes (1972), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yaitu bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Delapan komponen itu adalah (diangkat dari Wadhaugh 1990):

- S : Setting and scene
- P : Participants
- E : Ends
- A : Act sequences
- K : Key
- I : Instrumentalities
- N : Norms of Interaction and Interpretation
- G : Genres

Chaer (2010: 50) tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Leech (1993: 19-20) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

### 3. Jenis-jenis Tindak Tutur

Searle dalam bukunya *Act: An Essay in the Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur (Rohmadi, 2004: 30) yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Hal ini senada dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah didefinisikan karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004: 30). Wijana ( Dalam Setiawan, 2005 : 18-19 ) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.

Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Leech (dalam Rustono 1999 : 38) menjelaskan bahwa untuk mempermudah identifikasi ada beberapa verba yang menandai tindak tutur ilokusi, antara lain melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterimakasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan sebagainya. Searle (1979) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, yaitu:

Asertif, melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Direktif, dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, dan menasihatkan.

Komisif, Melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menjangkakan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

Ekspresif, Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

Deklaratif adalah ilokusi yang 'bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contohnya menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, menvonis, dan sebagainya.

Rustono (1999:38) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak tutur perlokusi juga dapat menghasilkan efek atau daya ujaran terhadap mitra tutur hasilnya rasa khawatir, rasa takut, cemas, sedih, putus asa, dan kecewa.

#### **4. Pappaisseng**

*Mappaisseng* adalah proses "mengundang" para keluarga/kerabat dekat untuk hadir dalam acara pernikahan yang akan dilangsungkan. Yang unik dalam proses ini adalah pihak calon mempelai akan mengirimkan wakilnya untuk menyampaikan secara lisan perihal rencana pernikahan. Kebiasaan ini masih berlanjut sampai sekarang, meski telah ada undangan atau sms sekalipun.

*Mappaisseng* adalah salah satu tahap adat pernikahan yang dilakukan baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan untuk menyampaikan kabar kepada segenap keluarga tentang akan dilaksanakannya pesta pernikahan tersebut. Kegiatan ini biasanya dilakukan tujuh hari sebelum acara puncak. *Pappaisseng* sebagai orang yang melakukan *mappaisseng* dengan menyampaikan secara lisan menggunakan bahasa Bugis kepada segenap keluarga yang didatangi/diundang dalam acara pernikahan (Lembaga Adat "Saoraja" Bone, 2008: 40).

Orang yang melakukan kegiatan *mappaisseng* terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan pakaian jas dan sarung serta songkok untuk laki-laki dan pakaian kemeja/*haju bodo'* untuk perempuan. Selain itu, jumlah orang yang melakukan *pappaisseng* biasanya 6 atau 4 orang untuk pihak yang dianggap bangsawan, 2 orang atau 3 orang untuk masyarakat biasa (Huzain, 2016: 35).

## **Method**

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu berupa tuturan atau tindak tutur *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Serta menggunakan deskriptif dalam menjelaskan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang dinyatakan dalam sejumlah ungkapan *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah bahan

yang dikemukakan oleh penutur yaitu *pappaisseng* yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih peneliti baik secara lisan maupun tertulis sebanyak 5 data.

Instrumen utama yaitu peneliti itu sendiri dan instrumen pendukung yaitu alat-alat yang dimaksudkan sebagai penunjang penelitian seperti kamera HP (Handphone), Alat perekam (Handphone) dan lembar observasi (diisi selama penelitian berlangsung). Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan), teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Kegiatan analisis data tersebut dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu mengidentifikasi data berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, mengklasifikasikan tindak tutur, sebagai dasar dalam menelaah data, menganalisis tindak tutur berdasarkan data penelitian, mendeskripsikan hasil analisis data dan menarik kesimpulan.

## Results and Discussion

### A. Tindak Tutur Lokusi

#### Tindak Tutur Lokusi: Memberikan Informasi

*Pappaisseng: Kufadamollikieloki mappabotting ifang Made essona araba lettu hennina kammisi nak he.*

(Kami datang memanggil semua, karena akan diadakan pernikahan anak bapak Made. Hari Rabu sampai malam Kamis)

*Pappaisseng: Tabe' taddampenanga etta kapala. Idi kufaminasai lao di aja essona kammisi tanggala dua essona kammisi di bolana fa Maing.*

(Maaf pak kepala, bapak diharapkan datang di barat (rumah) hari Kamis tanggal dua hari Kamis di rumahnya pak Maing)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *pappaisseng* berwujud tindak tutur lokusi yaitu menyampaikan informasi kepada mitra tutur hanya semata-mata menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Kalimat tersebut hanya berupa informasi yang tidak berdampak apa-apa terhadap mitra tuturnya.

### B. Tindak Tutur Ilokusi

#### 1. Tindak Asertif

##### Tindak Asertif: Menyatakan

*Pappaisseng : Tette seppulo, fa maele*

(Pukul sepuluh pagi)

Mitra Tutur : *lye'*

(Iya)

Berdasarkan percakapan antara *pappaisseng* dengan mitra tutur pada data 2, ungkapan *pappaisseng* yaitu menyatakan suatu informasi dengan kalimat deklaratif. Menyatakan informasi tentang waktu acara yang akan diadakan.

### **Tindak Asertif: Menyarankan**

*Pappaisseng: Tabe' pada idi kuakkattai fammenasai lao di ahang tuda-tudang fa eloki botting iayu anakna p. Hemma, essona sattu lettu hennina aha'. Makessing kapang ku laoi magatti-gatti. Fauangi emmita ndi.*

(Maaf, keperluan kami datang kesini karena diharapkan untuk datang di barat(rumah) duduk-duduk karena akan menikah Ayu anaknya pak Hemma hari Sabtu sampai malam Ahad. Alangkah lebih baiknya kalau cepat-cepat datang, beritahukan ibumu dek)

Berdasarkan ungkapan *pappaisseng* tersebut termasuk wujud tindak asertif dengan tindakan menyarankan. Pada ungkapan, terdapat kalimat "*makessing kapang ku laoi magatti-gatti*" dengan arti alangkah lebih baiknya kalau cepat-cepat datang. *Pappaisseng* menyarankan untuk datang kepernikahan bukan hanya hari pesta akan tetapi menyarankan untuk datang hari sebelum acara dimulai.

## **2. Tindak Direktif**

### **Tindak Direktif: Meminta**

*Pappaisseng: Laoi mai makkere bembe*

(Datang bu, potong-potong kambing)

Mitra Tuter: *Kude'passangkalanengi, appanna?*

(Semoga tidak ada halangan, kapan?)

Berdasarkan percakapan *pappaisseng* dengan mitra tutur, *pappaisseng* meminta lawan tutur untuk datang sebelum hari pernikahan yaitu untuk datang memotong daging kambing. Menimbulkan efek kepada mitra tutur yaitu mensemogakan tidak ada halangan, ia akan datang.

### **Tindak Direktif: Memesan**

*Pappaisseng : Tabe' pada idi kuakkattai fammenasai lao di ahang tuda-tudang fa eloki botting iayu anakna p. Hemma, essona sattu lettu hennina aha'. Makessing kapang ku laoi magatti-gatti. Fauangi emmita di.*

(Maaf, keperluan kami datang kesini karena diharapkan untuk datang di barat(rumah) duduk-duduk karena akan menikah Ayu anaknya pak Hemma hari Sabtu sampai malam Ahad. Alangkah lebih baiknya kalau cepat-cepat datang, beritahukan ibumu yah)

Berdasarkan tuturan *pappaisseng* pada data terdapat tindak direktif dengan tindakan memesan. Terdapat pada kalimat "*fauangi emmita di*" dengan arti beritahukan ibumu yah. *Pappaisseng* memesan kepada anak mitra tutur untuk menyampaikan tuturannya kepada ibunya nanti.

## **3. Tindak Komisif**

### **Tindak Tutur Komisif: Memanjatkan doa**

*Pappaisseng : Tabe, idi diduppai lao di ahang pa eloki botting i Karing tanggala 5, laoi mai magatti-gatti. Kudeppasangkalanengi.*

(Maaf, bapak/ibu dipanggil untuk datang di timur (rumah) karena akan menikah Karim tanggal 5, semoga tidak ada halangan)

Berdasarkan ungkapan *pappaisseng* tersebut, termasuk tindak tutur komisif dengan memanjatkan doa semoga tidak ada halangan dalam acara pernikahan yang akan diadakan.

#### **Tindak Tutur Komisif: Menjanjikan**

Mitra Tutur : *Iye puang, foleni di Arallae?*

(Iya bu, sudah dari Arallae?)

*Pappaisseng* : *Dibajaepi ndi, de matu najaji beppae kumagatti kalei taue mas'su.*

(Besok lusa dek, bisa jadi tidak jadi kue kalo kami terlalu cepat pergi)

Berdasarkan ungkapan percakapan antara *pappaisseng* dengan mitra tutur, kalimat yang diungkapkan *pappaisseng* termasuk tindak tutur komisif menjanjikan. Mitra tutur menanyakan apakah *pappaisseng* sudah dari Arallae? Dengan tujuan mitra tutur ingin mengetahui apakah sudah atau belum. *Pappaisseng* menjawab dengan menggunakan kalimat menjanjikan bahwa besok lusa akan pergi ke Arallae karena tidak datang hari ini karena ada suatu hal.

#### **4. Tindak Ekspresif**

##### **Tindak Ekspresif: Meminta Maaf**

*Pappaisseng* : *Tabe, idi diduppai lao di ahang pa eloki botting i Karing tanggala 5, laoi mai magatti-gatti. Kudeppasangalanengi.*

(Maaf, bapak/ibu dipanggil untuk datang di timur (rumah) karena akan menikah Karim tanggal 5, semoga tidak ada halangan)

Berdasarkan ungkapan tersebut, *pappaisseng* membuka percakapan dengan lawan tutur/mitra tutur dengan menunjukkan bahwa menggunakan tindak tutur ekspresif meminta maaf sebelum menyampaikan tujuan kedatangan di rumah mitra tutur. Kata '*tabe*' diposisikan di awal kalimat sebagai permintaan maaf yang dinilai sebagai salah satu bentuk kesopanan dalam berbicara dan penghargaan terhadap lawan tutur yang umurnya lebih tua.

##### **Tindak Ekspresif: Berterima kasih**

*Pappaisseng* : *Iye, tassimana pale ndi, makasih.*

(Iya, permisi dek, terima kasih)

Mitra Tutur : *Iye puang.*

(Iya, bu)

Berdasarkan dialog *pappaisseng* dengan mitra tutur, pada data 5 menunjukkan adanya ungkapan berterima kasih yang termasuk tindak ekspresif. *Pappaisseng* mengucapkan terima kasih di akhir percakapannya karena telah diberi kesempatan dan waktu untuk menyampaikan tujuan kedatangannya kepada mitra tutur.

#### **5. Tindak Deklaratif**

##### **Tindak Tutur Deklaratif: Menamai**

Mitra Tutur : *Araba'na puang?*

(Hari Rabu bu?)

*Pappaisseng* : *lye, araba balinna eddi esso. Jandae aro elo botting.*

(Iya hari Rabu setelahnya hari ini. Janda ini yang akan menikah)

Berdasarkan ungkapan yang dilakukan *pappaisseng* tersebut termasuk tindak deklaratif dengan menamai orang. *Pappaisseng* menamai orang yang akan menikah dengan nama janda sesuai dengan status sebenarnya.

### C. Tindak Tutur Perlokusi

#### Tindak Perlokusi: Rasa khawatir

*Pappaisseng: Bajafi puang, de matu najaji beppae kalo kamagatti kalei taue mas'su..*

(Besok bu, tidak bisa ada kue kalau kami terlalu cepat keluar)

Mitra Tutur : *lye, parellu itu puang.*

(iya, penting itu bu)

Berdasarkan dialog data 5, terdapat ungkapan *pappaisseng* yang menyatakan bahwa jika *pappaisseng* terlalu cepat keluar untuk *mappaisseng* di tempat lain. Maka kue yang akan disajikan di hari pernikahan bisa tidak siap. Dengan ungkapan kalimat seperti itu mitra *pappaisseng* secara tidak sengaja mempengaruhi dan memberi efek kepada mitra tutur. Sehingga mitra tutur memunculkan rasa khawatir tidak adanya/tidak jadinya kue.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan *pappaisseng* sebagai salah satu tuturan hormat secara pribadi kepada keluarganya dalam mengundang/mengharapkan hadir dalam suatu acara. Dalam tuturan tersebut, ditemukan beberapa jenis bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi yang ditemukan pada *pappaisseng* berupa tindak tutur memberikan informasi. Selain tindak tutur lokusi, ditemukan juga tindak tutur ilokusi berupa tindak tutur asertif (menyatakan dan menyarankan), direktif (meminta dan memesan), komisif (memanjatkan doa dan menjanjikan), ekspresif (meminta maaf dan berterima kasih), dan deklaratif (menamai). Selain itu, ditemukan pula tindak tutur perlokusi yang berupa tindak tutur dalam wujud tuturan yang berefek rasa khawatir mitra tutur terhadap apa yang dituturkan oleh penutur atau *pappaisseng*.

## References

- Austin, John Langshaw. 1962. *How to Do Things with Words*. USA: President & Fellows of Harvard College.
- Aziz, Nurjannah. 2012. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Sentral Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Bugis Makassar Trip. *Jelajah Wisata Alam, Budaya Adat Bugis Makassar, Toraja-Mandar*. Bugismakassartrip.com.
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustin, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rinaka Cipta.

- Firman, F., Mirnawati, M., & Aswar, N. (2021). How to Improve Indonesian Language Learning Outcomes at Madrasah Tsanawiyah Through the Talking Stick Learning Model. *TEKNOSASTIK*, 19(2).
- Firman, F., Rustan, S., Sukirman, S., & Nasaruddin, N. (2015). Program Percepatan Penuntasan Buta Aksara terhadap 100 Warga Belajar pada Masyarakat Pesisir Malangke Kab. Luwu Utara Sulawesi Selatan. *IQRA-Jurnal Pendidikan*, 3(2), 38-50.
- Gunawan, Asim. 2007. *Kesantunan Negatif Di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa Di Jakarta*. Jakarta: Unika Atmajaya Press.
- Hamsa, H., Sukirman, S., & Firman, F. (2019). Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik . *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 67-74. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/68>
- Huzain, Muhammad. 2016. *Sipakatau Konsepsi Etika Masyarakat Bugis STAIN Sorong: Pendidikan Deepublish*.
- Hymes, Dell (Ed). 1 Kaso, N., Mariani, M., Ilham, D., Firman, F., Aswar, N., & Iksan, M. (2021). The Principal's Leadership: How to Improve the Quality of Teaching and Learning Process in State Junior High School of Luwu. *Jurnal Ad'ministrare*, 8(1), 49-58.
- Kaso, N., Aswar, N., Firman, F., & Ilham, D. (2019). The Relationship between Principal Leadership and Teacher Performance with Student Characteristics Based on Local Culture in Senior High Schools. *Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(2), 87-98. Retrieved from <https://jurnal.dim-unpas.web.id/index.php/JIMK/article/view/129964>.
- Leech, G. N. 1983. *Principle of Pragmatic*. New York: Longman.
- . 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lembaga Adat "Saoraja' Bone. 2007. *Tata Cara Perkawinan Adat Bone*. Bone: Pustaka Wanua.
- Magfirah. 2003. *Tata Cara Mappacci*. (Online), ([firafhyra.wordpress.com](http://firafhyra.wordpress.com), diakses 7 Februari 2018).
- Mirnawati, M., & Firman, F. (2019). Penerapan Teknik Clustering Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV MI Pesanten Datuk Sulaiman Palopo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2(2), 165-177.
- Nurdjan, S. (2015). Korelasi antara Aspek Pembelajaran Kreatif Produktif dan Hasil Kemampuan Menulis Akademik (Karya Tulis Ilmiah) Mahasiswa IAIN Palopo. *LP2M IAIN Palopo: Palopo*.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2006. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putrayasa, B. I. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Searle, J.R. 1979. *Speech Acts and Recent Linguistics*; dalam Searle; J.R. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiawan, Soni. 2005. *Tindak tutur dan pilihan kata dalam Bahasa Humor Rubrik Komedi Misteri pada Majalah Wahana Mistis Edisi Oktober-Desember 2004*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : JBSI FBS UNESA.
- Siregar, Asrul. 1997. *Pragmatik dalam Linguistik*. Medan: Fakultas Sastra.
- Subaedah. 2012. *Analisis Tindak Tutur Bahasa Makassar Pada Masyarakat Nelayan Di Wilayah Pesisir Galesong Kabupaten Takalar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.

- Sukirman, S., & Mirnawati, M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 389-402. Retrieved from <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/54>
- Sukirman, S. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72-81.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Sukirman, S., Firman, F., Aswar, N., & Mirnawati, M. (2021). Pengaruh Beberapa Faktor Determinan terhadap Peningkatan Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 46-61.
- Suwito. 2003. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- . 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wardhaugh, R. 1972. *Introduction to Linguistics*. New York: Mc Graw Hill Books Company.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubair Fatmawati. 2014. *Adat Istiadat Suku Bone*. (<http://fatmawatizubair.blogspot.co.id>., diakses 7 Februari 2018).